



## Improving Buttoning Skills Using Dressing Frame Media in Children with Intellectual Disabilities

### Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju Menggunakan Media Dressing Frame Pada Anak Disabilitas Intelektual

<sup>1</sup>Nur Saidah, <sup>2</sup>Safaruddin, <sup>3</sup>Zulmiyetri, <sup>4</sup>Gaby Arnez

Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: [nursaidah21285@gmail.com](mailto:nursaidah21285@gmail.com)

#### Abstract

*This study was motivated by problems found in Grade II at SLB Negeri Sungai Bahar, where two students with mild intellectual disabilities, identified as AA and NN, experienced difficulties in self-care skills, particularly in buttoning clothes independently. Both students showed weak fine motor skills, suboptimal hand-eye coordination, and still required intensive assistance from the teacher in each step of buttoning their clothes. This study aimed to determine the process and effectiveness of using dressing frame media in improving buttoning skills in children with mild intellectual disabilities. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles. The research subjects consisted of two Grade II students with mild intellectual disabilities. The independent variable in this study was the use of dressing frame media, while the dependent variable was the improvement of buttoning skills. Data were collected through observation, performance tests, and documentation. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics to determine the percentage of improvement in students' abilities, while qualitative data were analyzed descriptively to describe the learning process and students' responses during the implementation of the actions. The results showed a significant improvement in students' abilities after the use of the dressing frame media. The initial ability of student AA was 24%, while student NN was 20%. In Cycle I, students' abilities gradually improved, and in Cycle II the results increased to 100% for AA and 95% for NN, which were categorized as very good. These findings indicate that the use of dressing frame media is effective in improving fine motor skills and students' independence in buttoning clothes. The implications of this study suggest that dressing frame media can be used as an alternative concrete, structured, and adaptive learning medium in self-development programs for students with intellectual disabilities, particularly in training self-care skills related to daily living activities. Therefore, teachers in special education schools are encouraged to utilize manipulative and practice-based learning media to support the development of fine motor skills and functional independence in students.*

**Keywords:** Buttoning Skills, Dressing Frame, Mild Intellectual Disability, Fine Motor Skills

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di kelas II SLB Negeri Sungai Bahar, yaitu adanya dua peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan berinisial AA dan NN yang mengalami kesulitan dalam keterampilan bina diri, khususnya dalam mengancingkan baju secara mandiri. Kedua peserta didik menunjukkan kemampuan motorik halus yang masih lemah, koordinasi mata dan tangan yang belum optimal, serta masih membutuhkan bantuan intensif dari guru

dalam setiap tahapan mengancingkan baju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan efektivitas penggunaan media *dressing frame* dalam meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari dua peserta didik kelas II dengan disabilitas intelektual ringan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media *dressing frame*, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan mengancingkan baju. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respons peserta didik selama pelaksanaan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan setelah penggunaan media *dressing frame*. Kemampuan awal peserta didik AA sebesar 24% dan NN sebesar 20%. Pada siklus I terjadi peningkatan secara bertahap, dan pada siklus II kemampuan peserta didik meningkat hingga mencapai 100% pada AA dan 95% pada NN dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *dressing frame* efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemandirian anak dalam mengancingkan baju. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media *dressing frame* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan adaptif dalam program pengembangan diri bagi anak disabilitas intelektual, khususnya dalam melatih keterampilan bina diri yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru di sekolah luar biasa disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat manipulatif dan berbasis praktik langsung guna meningkatkan keterampilan motorik halus serta kemandirian anak dalam aktivitas fungsional sehari-hari.

**Kata kunci:** Keterampilan Mengancingkan Baju, Dressing Frame, Disabilitas Intelektual Ringan, Motorik Halus



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

\*Copyright (c) 2026 Nur Saidah, Safaruddin, Zulmiyetri, Gaby Arnez

## Pendahuluan

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun, dengan salah satu kategori terbanyak adalah disabilitas intelektual. Kondisi ini menegaskan urgensi penyelenggaraan layanan pendidikan khusus yang adaptif, sistematis, dan berbasis kebutuhan individual dalam sistem pendidikan nasional (Rafah et al., 2025). Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang banyak ditemui di sekolah luar biasa adalah anak dengan disabilitas intelektual (Safaruddin et al., 2019). Anak disabilitas intelektual merupakan anak yang memiliki hambatan dalam fungsi intelektual seperti kemampuan berpikir, menalar, dan memecahkan masalah, serta mengalami keterbatasan dalam keterampilan adaptif yang

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian (Mawita et al., 2024).

Kemandirian menjadi indikator penting dalam pendidikan anak disabilitas intelektual karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan fungsional yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan dasar dalam program pengembangan diri adalah keterampilan mengancingkan baju yang termasuk dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*) (Edemekong et al., 2019). Keterampilan ini memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian anak serta meningkatkan kepercayaan diri dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Negeri Sungai Bahar, khususnya pada anak kelas II dalam mata pelajaran Program Khusus Pengembangan Diri, ditemukan dua orang anak dengan inisial AA dan NN yang belum mampu melakukan keterampilan mengancingkan baju secara mandiri. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas dan diperkuat dengan hasil identifikasi kemampuan motorik halus anak. Hasil identifikasi menunjukkan kedua anak mengalami kesulitan pada keterampilan motorik halus yang bersifat kompleks, terutama yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta ketelitian yang tinggi. Sementara itu, untuk keterampilan motorik halus yang lebih sederhana seperti menjepit dan menggenggam benda kecil, memegang alat tulis dan mencoret-coret, membuka dan memutar tutup botol, menyusun puzzle sederhana, serta menempel benda menggunakan lem, anak sudah mampu melakukannya.

Kesulitan utama yang dialami anak terlihat pada lemahnya koordinasi mata-tangan, gerakan jari yang belum presisi, kesulitan mengatur kekuatan jari saat menekan kancing, serta ketidakmampuan menstabilkan pakaian ketika mencoba memasukkan kancing ke dalam lubangnya. Hambatan tersebut menyebabkan anak membutuhkan waktu yang lebih lama dan bantuan intensif dari guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional – menggunakan pakaian secara langsung tanpa tahapan latihan yang terstruktur – menjadi salah satu faktor yang memperberat kesulitan anak karena tingkat kompleksitas tugas yang tidak disesuaikan dengan kemampuan awal.

Sebagai guru sekaligus peneliti, kondisi tersebut menimbulkan refleksi bahwa diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pemilihan

metode dan media yang lebih sesuai dengan karakteristik anak disabilitas intelektual. Media pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan memungkinkan latihan berulang secara mandiri menjadi sangat penting (Mauliana et al., 2025). Salah satu media yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk melatih keterampilan mengancingkan baju adalah *dressing frame*. *Dressing frame* merupakan alat bantu berbentuk bingkai yang dilengkapi dengan kain dan berbagai jenis pengait seperti kancing, resleting, dan tali, yang dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus serta kemampuan mengurus diri pada anak (Suriyani & Pristiwaluyo, 2023). Media ini memungkinkan anak berlatih mengancingkan baju secara lebih fokus, bertahap, dan terstruktur tanpa harus menggunakan pakaian secara langsung (Nanda, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media *dressing frame* memiliki potensi dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *dressing frame* mampu meningkatkan kemampuan bina diri pada anak autis. Penelitian Suriyani & Pristiwaluyo (2023) juga menemukan bahwa media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak down syndrome. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Nura (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bina diri pada anak autis setelah menggunakan media *dressing frame*. Selain itu, penelitian Untari (2025) menyatakan bahwa penggunaan *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak dengan hambatan intelektual ringan. Sementara itu, penelitian Sianturi et al (2024) menunjukkan bahwa media permainan *dressing frame* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada hasil akhir peningkatan kemampuan tanpa menguraikan secara mendalam proses pembelajaran yang bertahap, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik individual anak. Selain itu, penggunaan *dressing frame* dalam penelitian sebelumnya umumnya masih bersifat standar tanpa modifikasi tingkat kesulitan yang sistematis.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan kurangnya kajian mengenai: (1) proses pembelajaran yang terstruktur dan bertahap dalam penggunaan *dressing frame*, (2) modifikasi media yang disesuaikan dengan kemampuan motorik anak secara individual, serta (3) integrasi media dalam pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk perbaikan pembelajaran

berkelanjutan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa penerapan dressing frame yang dimodifikasi secara bertahap dan individual sesuai karakteristik kemampuan anak disabilitas intelektual. Modifikasi meliputi penggunaan kancing berukuran besar yang diperkecil secara progresif, warna kontras antara kancing dan lubang, penambahan petunjuk visual, penggunaan bahan kain yang disesuaikan, serta pengaturan tingkat kesulitan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan PTK untuk mengkaji secara komprehensif proses pembelajaran, tidak hanya hasil akhir keterampilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan efektivitas penggunaan media *dressing frame* yang dimodifikasi dalam meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan campuran dalam penelitian ini tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi diintegrasikan secara konvergen, di mana data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan mengancingkan baju, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran, respons anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Integrasi dilakukan pada tahap analisis dan interpretasi data dengan cara membandingkan dan mengaitkan temuan kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Model tindakan yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Pahleviannur et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, tepatnya pada kelas II disabilitas intelektual. Subjek penelitian terdiri dari dua anak dengan disabilitas intelektual ringan yang berinisial AA dan NN dengan disabilitas sedang. Penetapan subjek dengan kategori disabilitas intelektual ringan didasarkan pada hasil asesmen awal dan rekomendasi guru kelas, sehingga tidak terdapat perbedaan kategori antar subjek. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, di mana siklus I terdiri dari tiga pertemuan dan siklus II terdiri dari dua pertemuan. Jumlah subjek yang terbatas merupakan karakteristik penelitian tindakan

kelas yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas tertentu, sehingga temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak untuk digeneralisasikan secara luas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan anak dalam melakukan aktivitas mengancingkan baju menggunakan media *dressing frame*. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian keterampilan mengancingkan baju yang disusun berdasarkan indikator langkah-langkah mengancingkan baju. Indikator penilaian keterampilan meliputi:

1. memegang kain atau pakaian dengan posisi yang benar,
2. mengenali posisi kancing dan lubang kancing,
3. memegang kancing menggunakan jari dengan koordinasi yang tepat,
4. memasukkan kancing ke dalam lubang kancing,
5. menarik kancing hingga masuk sepenuhnya ke dalam lubang, dan
6. menyelesaikan seluruh kancing secara berurutan hingga selesai.

Instrumen penelitian ini telah melalui uji validitas isi (*content validity*) melalui expert judgment oleh dua orang ahli, yaitu dosen pendidikan khusus dan guru SLB berpengalaman. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji melalui uji kesepakatan antar penilai (*inter-rater reliability*) dengan membandingkan hasil penilaian dua observer terhadap performa anak, sehingga diperoleh konsistensi penilaian yang memadai.

Penilaian keterampilan menggunakan rubrik tiga kategori, yaitu: Mampu (skor 2) apabila anak dapat melakukan langkah dengan benar secara mandiri, Mampu dengan Bantuan (skor 1) apabila anak dapat melakukan langkah dengan bantuan verbal atau fisik dari guru, dan Tidak Mampu (skor 0) apabila anak tidak dapat melakukan langkah yang dimaksud. Skor yang diperoleh kemudian dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak pada setiap siklus tindakan. Data ini disajikan dalam bentuk persentase dan dibandingkan antar siklus untuk melihat tren peningkatan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data,

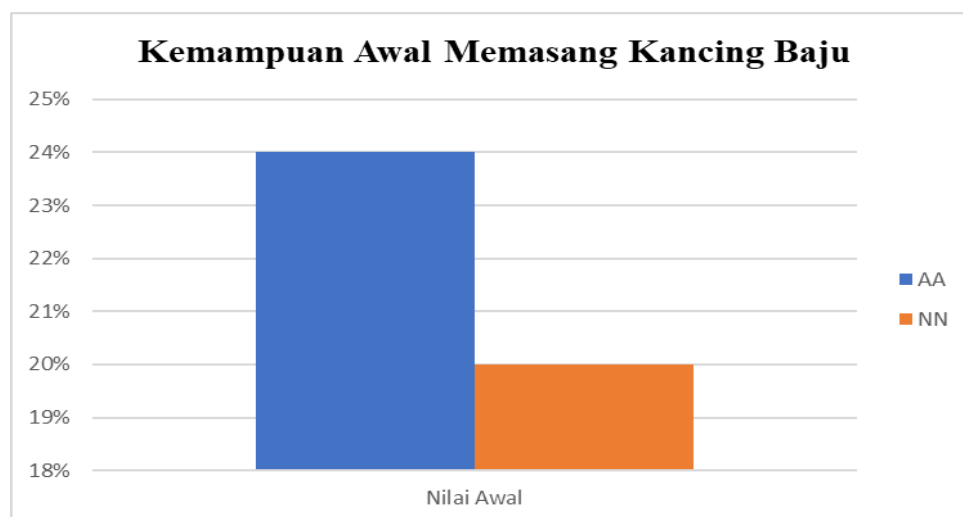
dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, respons anak, serta refleksi guru selama pelaksanaan tindakan (Hildawati et al., 2024).

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila anak mencapai  $\geq 85\%$  dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa anak telah mampu melakukan keterampilan mengancingkan baju secara mandiri dan konsisten. Selain itu, aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga diharapkan mencapai nilai  $\geq 85\%$  sebagai indikator bahwa proses pembelajaran berjalan secara optimal.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kondisi Awal*

Pada waktu sebelum dilakukan tindakan, tentunya peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada saat pembelajaran mengancingkan baju dalam mata pelajaran program khusus bina diri di kelas. Dalam melakukan pengamatan peneliti juga menguji kemampuan anak dengan melakukan tes kemampuan, yang mana dalam tes kemampuan untuk mengukur kemampuan mengancingkan baju yang dimiliki anak sebelum diberikan tindakan, tes tersebut dilakukan pada 25 Juli 2025. Mulai dari mengenali kancing baju dengan lobangnya hingga berhasil memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing baju. Kemudian dari hasil tes yang diperoleh anak itulah yang kemudian dijadikan sebagai nilai awal anak sebelum dilakukan tindakan yang dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1** Asesmen Kemampuan Awal Anak AA dan NN

Dari Gambar 1, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan awal anak dalam mengancingkan baju masih sangat rendah yaitu anak AA 24% dan anak NN 20%. Oleh

karena itu perlu adanya tindakan sebagai upaya peningkatan kemampuan anak dalam mengancingkan baju melalui media *Dressing Frame*

### ***Pelaksanaan Siklus I***

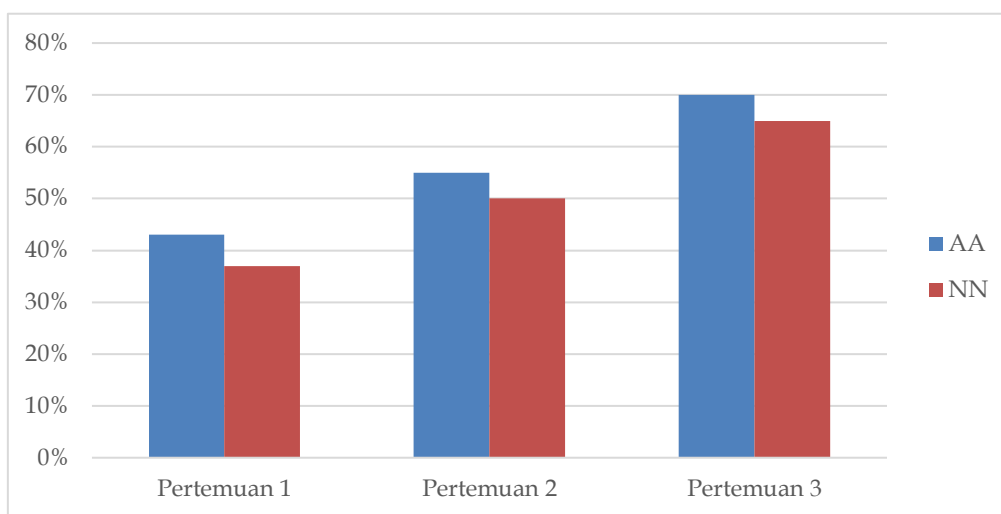
Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Sungai Bahar, tepatnya pada kelas II, yang beralamat di RT 05 Dusun Wonorejo, Desa Panca Bakti, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pada saat pelaksanaan penelitian dilakukan di ruang kelas SLB Negeri Sungai Bahar. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dari tanggal 7 sampai 9 Januari 2026. Dimana pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 7 Januari 2026 dan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 9 Januari 2026.

Pada setiap tindakan memiliki tahap-tahap yang dilakukan, dalam siklus 1 ini dalam meningkatkan kemampuan mengancingkan baju dimulai dari perencanaan (*plan*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*reflection*) (Tanjung et al., 2024). Pada siklus I, pembelajaran menggunakan dressing frame dengan kancing besar dan warna kontras. Guru menerapkan task analysis dan prompting verbal serta fisik ringan. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan, meskipun anak masih memerlukan bantuan sebagian.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator, pelaksanaan tindakan pada siklus I telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan secara sistematis mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru telah mengondisikan anak dengan baik melalui salam, doa, apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Apersepsi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti kegiatan mandi dan berpakaian, membantu anak memahami konteks pembelajaran secara lebih nyata.

Pada kegiatan inti, guru memperagakan langkah-langkah mengancingkan baju menggunakan media dressing frame secara bertahap dan jelas. Guru memberikan contoh langsung serta bimbingan verbal dan fisik sesuai kebutuhan anak. Pada pertemuan pertama, bantuan fisik masih diberikan secara intensif karena anak belum terbiasa memegang kancing dan memasukkannya ke lubang kancing. Pada pertemuan kedua dan ketiga, guru mulai mengurangi bantuan fisik dan lebih banyak memberikan arahan verbal, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mencoba secara lebih mandiri.

Kegiatan penutup dilaksanakan dengan evaluasi singkat, penguatan materi, serta motivasi kepada anak agar berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Interaksi antara guru dan anak terjalin dengan baik, guru mampu memberikan bimbingan secara sabar dan konsisten. Berdasarkan hasil observasi kolaborator terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I, diperoleh nilai sebesar 80%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik sesuai perencanaan.



**Gambar 2** Peningkatan Kemampuan Anak Pada Siklus I

Berikut penjelasan lebih lanjut dari hasil observasi dan penilaian pada akhir siklus I, keterampilan mengancingkan baju pada anak menunjukkan adanya peningkatan, namun belum mencapai hasil yang optimal. Anak masih memerlukan bantuan guru pada beberapa langkah, khususnya dalam memasukkan kancing ke lubang secara tepat dan berurutan. Peningkatan pada tahap ini belum menunjukkan kemandirian penuh, melainkan perkembangan awal dalam memahami urutan dan prosedur tugas.

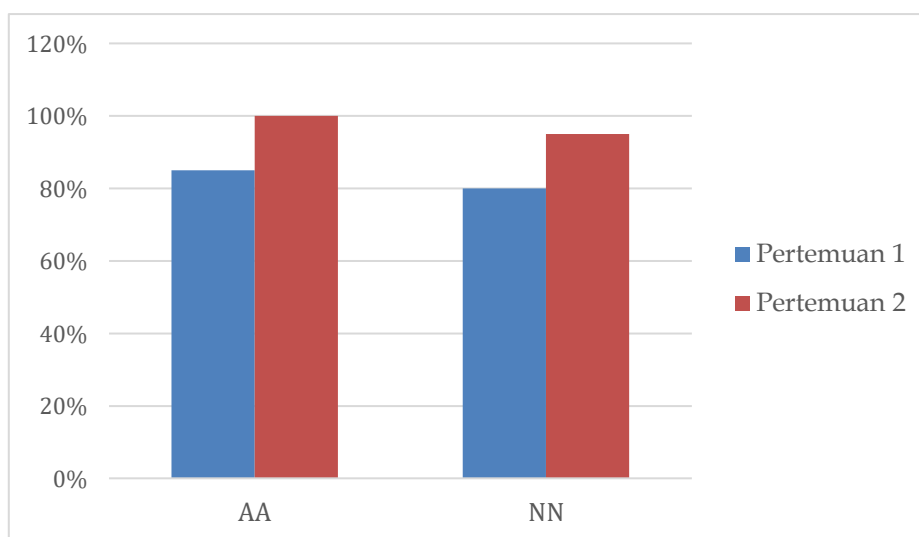
### ***Pelaksanaan Siklus II***

Pada pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 12 Januari 2026 dan 13 Januari 2026. Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil analisis dan refleksi pada siklus I yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengancingkan baju, namun belum sepenuhnya mencapai kemandirian pada seluruh langkah yang ditetapkan. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti bersama kolaborator melakukan perbaikan dan penguatan tindakan

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengancingkan dan melepas kancing baju menggunakan media dressing frame secara mandiri dan konsisten.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Guru mampu mengondisikan anak dengan baik, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam rancangan pembelajaran.

Selain mengamati kemampuan anak, kolaborator juga mengamati interaksi antara peneliti dengan anak selama proses pembelajaran. Interaksi tersebut berlangsung dengan sangat baik, di mana peneliti mampu memberikan motivasi, penguatan, dan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan mengancingkan baju secara mandiri tanpa bantuan. Pada siklus II, guru lebih berperan sebagai pengamat, sementara anak diberi kesempatan penuh untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi kolaborator terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II, diperoleh nilai sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik sesuai perencanaan.



**Gambar 3** Peningkatan Kemampuan Mengancingkan Baju siklus II

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan keterampilan yang sangat signifikan. Anak telah mampu mengancingkan baju secara mandiri, tepat, dan berurutan tanpa bantuan guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *dressing frame* efektif dalam meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual kelas II di SLB Negeri Sungai Bahar. Oleh sebab itu, peneliti bersama kolaborator sepakat bahwa tindakan penelitian dicukupkan hingga siklus II karena keterampilan anak telah mencapai hasil yang optimal.

Namun, capaian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena diperoleh dalam konteks latihan yang terstruktur, berulang, dan dengan kondisi yang relatif terkontrol. Dengan demikian, hasil tersebut lebih mencerminkan keberhasilan dalam konteks pembelajaran di kelas, bukan sebagai gambaran kemampuan yang sepenuhnya stabil dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mengancingkan baju setelah penerapan media *dressing frame*, namun peningkatan tersebut perlu dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran bertahap, bukan semata-mata sebagai hasil akhir yang langsung optimal.

### ***Pembahasan***

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual ringan melalui penggunaan media *dressing frame*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan pada kedua subjek penelitian, yaitu AA dan NN, mulai dari kondisi awal hingga akhir siklus II. Pada kondisi awal, kemampuan anak dalam mengancingkan baju masih sangat rendah, yaitu anak AA memperoleh persentase 24% dan anak NN memperoleh persentase 20%. Setelah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media *dressing frame*, kemampuan anak meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan hingga mencapai 100% pada anak AA dan 95% pada anak NN pada akhir siklus II.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *dressing frame* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual. Hal ini terjadi karena *dressing frame* menyediakan media pembelajaran yang konkret, visual, dan manipulatif, sehingga memudahkan

anak memahami konsep serta langkah-langkah kegiatan mengancingkan baju secara bertahap. Anak dengan disabilitas intelektual cenderung lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dibandingkan dengan penjelasan abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media yang dapat disentuh, dilihat, dan dipraktikkan secara langsung membantu anak dalam memahami urutan kegiatan serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Jika ditinjau dari perspektif teori motor learning, peningkatan kemampuan anak terjadi karena latihan dilakukan secara berulang, bertahap, dan terstruktur. Anak memperoleh kesempatan untuk mengulang gerakan yang sama sehingga koordinasi mata-tangan dan kontrol motorik halus menjadi lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh intensitas latihan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, penerapan task analysis membantu anak mempelajari keterampilan secara bertahap dari langkah yang sederhana menuju kompleks. Pendekatan ini terbukti relevan bagi anak disabilitas intelektual, karena mampu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan keberhasilan pada setiap tahap pembelajaran. Strategi prompting dan fading juga berperan penting dalam membantu anak bertransisi dari ketergantungan menuju kemandirian.

Menurut Krakauer et al (2019), pembelajaran motorik terjadi melalui latihan berulang yang memungkinkan koordinasi gerakan menjadi lebih stabil dan otomatis. Pada penelitian ini, latihan mengancingkan baju dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan menggunakan *dressing frame*, sehingga anak dapat melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, serta ketepatan gerakan secara bertahap. Melalui latihan yang konsisten tersebut, anak mulai mampu mengontrol gerakan jari saat memegang kancing, memasukkan kancing ke dalam lubang, serta menarik kain dengan lebih presisi dibandingkan pada kondisi awal.

Selain itu, peningkatan kemampuan anak juga berkaitan dengan penerapan prinsip task analysis, yaitu memecah keterampilan kompleks menjadi beberapa langkah sederhana yang lebih mudah dipelajari. Dalam penelitian ini, keterampilan mengancingkan baju diuraikan menjadi beberapa langkah, seperti memegang kain, mengenali posisi kancing dan lubang kancing, memasukkan kancing ke dalam lubang, serta menarik kancing hingga terpasang dengan benar. Menurut Swaby et al (2022), pendekatan *task analysis* membantu anak memahami urutan tugas secara sistematis serta meningkatkan keberhasilan belajar karena setiap langkah dapat dipelajari secara

bertahap. Penerapan strategi ini terlihat pada peningkatan kemampuan anak dari pertemuan ke pertemuan, di mana pada awalnya anak masih mengalami kesulitan pada hampir seluruh langkah, namun secara bertahap mulai mampu menyelesaikan setiap tahap dengan lebih baik.

Proses peningkatan kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi prompting dan fading selama pembelajaran. Pada siklus I, guru memberikan berbagai bentuk bantuan seperti arahan verbal, demonstrasi, serta bantuan fisik ringan ketika anak mengalami kesulitan dalam memasukkan kancing ke dalam lubang. Strategi ini sejalan dengan konsep *prompting* yang bertujuan membantu anak memahami tugas serta mengurangi kesalahan dalam proses belajar (Larassati & Hartiani, 2018). Setelah anak mulai memahami langkah-langkah dasar mengancingkan baju, bantuan guru secara bertahap dikurangi pada siklus II melalui strategi *fading*. Menurut Istiqomah & Suminar (2019), pengurangan bantuan secara bertahap memungkinkan anak mengembangkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Hal ini terlihat pada siklus II ketika anak mampu menyelesaikan kegiatan mengancingkan baju secara mandiri tanpa bantuan guru.

Selain faktor strategi pembelajaran, efektivitas media *dressing frame* juga dipengaruhi oleh karakteristik media yang sederhana, terstruktur, dan fokus pada satu keterampilan tertentu. Media ini memungkinkan anak berlatih tanpa harus menggunakan pakaian sebenarnya yang seringkali lebih sulit dikendalikan oleh anak dengan keterbatasan motorik halus. Dengan menggunakan bingkai yang stabil, anak dapat lebih fokus pada koordinasi gerakan jari dan posisi kancing sehingga proses belajar menjadi lebih terarah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada anak autis. Penelitian Suriyani & Pristiwaluyo (2023) juga menemukan bahwa media *dressing frame* efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak *down syndrome*. Selain itu, penelitian Nura (2022) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bina diri pada anak autis setelah menggunakan media *dressing frame*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Untari (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan *dressing frame* mampu meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak dengan hambatan intelektual ringan. Sementara itu, penelitian Fatimah & Sianturi (2025),

menunjukkan bahwa penggunaan media permainan *dressing frame* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam penggunaan media *dressing frame*, penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada peningkatan hasil keterampilan, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran yang sistematis melalui penerapan prinsip motor learning, task analysis, prompting, dan fading dalam kerangka penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa media *dressing frame* efektif meningkatkan keterampilan mengancingkan baju, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung secara bertahap hingga anak mampu mencapai kemandirian dalam melakukan aktivitas bina diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *dressing frame* yang diterapkan melalui pembelajaran bertahap, latihan berulang, serta pengurangan bantuan secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual ringan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik anak sangat penting dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik halus serta kemandirian fungsional anak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor pendukung, seperti bimbingan intensif guru, jumlah subjek yang sangat terbatas, serta kondisi pembelajaran yang terkontrol. Faktor-faktor ini berpotensi memengaruhi tingginya capaian yang diperoleh anak. Oleh karena itu, klaim peningkatan perlu dipahami secara proporsional dan tidak berlebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan *dressing frame* dapat mendukung peningkatan keterampilan bina diri dan motorik halus. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, temuan dalam penelitian ini menekankan bahwa peningkatan keterampilan tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang sistematis, seperti latihan berulang, task analysis, serta strategi prompting dan fading.

Dengan demikian, penggunaan media *dressing frame* dalam penelitian ini tidak secara langsung dinyatakan “efektif” dalam arti generalisasi luas, melainkan

menunjukkan potensi yang positif dalam meningkatkan keterampilan mengancingkan baju dalam konteks kelas yang diteliti.

### **Kesimpulan**

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan media dressing frame berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual ringan di kelas II SLB Negeri Sungai Bahar. Peningkatan kemampuan terlihat secara bertahap dari kondisi awal hingga akhir siklus II, di mana anak yang semula berada pada kategori sangat rendah menunjukkan perkembangan menuju kemandirian. Keberhasilan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media, tetapi juga oleh penerapan strategi pembelajaran terstruktur seperti latihan berulang, task analysis, serta pemberian bantuan (prompting) yang secara bertahap dikurangi (fading). Pada akhir siklus II, anak telah mampu mengancingkan baju secara mandiri, tepat, dan berurutan sesuai indikator yang ditetapkan, meskipun capaian ini perlu dipahami dalam konteks pembelajaran yang terkontrol dan belum sepenuhnya mencerminkan stabilitas kemampuan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa media konkret, visual, dan manipulatif seperti dressing frame berpotensi mendukung pengembangan keterampilan motorik halus dan kemandirian anak, sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif dalam pembelajaran program pengembangan diri bagi anak disabilitas intelektual. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang sangat terbatas (dua orang anak) serta durasi yang singkat, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak, durasi yang lebih panjang, serta mengkaji transfer keterampilan ke situasi nyata agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan keterampilan bina diri pada anak berkebutuhan khusus.

### **Referensi**

- Edemekong, P. F., Bomgaars, D., Sukumaran, S., & Levy, S. B. (2019). *Activities of daily living*. StatPearls Publishing.
- Fatimah, Y., & Sianturi, M. K. (2025). Meningkatkan keharmonisan sosial dalam pembangunan wilayah multietnis melalui pendekatan komunikasi antarbudaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.145>
- Hildawati, H., Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S.,

- Wakhyudin, W., Setiawan, H., Hadiyat, Y., & Sroyer, A. M. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif & aplikasi pengolahan analisa data statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Istiqomah, A., & Suminar, D. R. (2019). Efektifitas individual work system untuk meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas anak dengan autisme. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 278–293. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2727>
- Krakauer, J. W., Hadjiosif, A. M., Xu, J., Wong, A. L., & Haith, A. M. (2019). Motor learning. *Comprehensive Physiology*, 9(2), 613–663. <https://doi.org/10.1002/cphy.c180014>
- Larassati, L. M., & Hartiani, F. (2018). Penerapan prompting dan fading untuk mengembangkan tanggung jawab pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 101–111. <https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p101-111>
- Mauliana, A. D., Baedowi, S., & Handayani, D. E. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi canva pada materi mengenal organ pencernaan manusia untuk sekolah dasar. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.29407/zewrs688>
- Mawita, S., Budi, S., Iswari, M., & Zulmiyetri, Z. (2024). Meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing menggunakan video tutorial pada anak disabilitas intelektual. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 643–650. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i3.5485>
- Nanda, K. (2022). *Penggunaan dressing frame untuk meningkatkan kemampuan bina diri murid autis kelas II di SLB Negeri Mapilli Kab. Polewali Mandar* [Skripsi], Universitas Negeri Makassar.
- Nura, H. (2022). *Penerapan media dressing frame untuk meningkatkan bina diri siswa autis di kelas persiapan SLB Negeri Parepare* [Skripsi], Universitas Negeri Makassar.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.31237/osf.io/x6p8n>
- Rafah, A., Hafni, N., Dayunita, P., Maulidya, S., & Suhardi, S. (2025). Pendidikan karakter inklusif bagi anak berkebutuhan khusus: Analisis responsivitas kebijakan publik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4).
- Safaruddin, S., Fatmawati, F., & Budi, S. (2019). Program pelatihan menggosok gigi dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita di SLB se-Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 35–38. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.542>
- Sianturi, A. P., Hulu, A., & Zamili, U. (2024). Pengaruh media permainan dressing frame untuk meningkatkan motorik halus 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Siborong-borong. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 3433–3444.
- Suriyani, T. M., & Pristiwaluyo, T. (2023). Peningkatan kemampuan memakai baju berkancing melalui media dressing frame pada murid down syndrome kelas III di SLB Negeri 1 Makassar. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Swaby, L., Shu, P., Hind, D., & Sutherland, K. (2022). The use of cognitive task analysis

in clinical and health services research-a systematic review. *Pilot and Feasibility Studies*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.1186/s40814-022-01002-6>

Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Untari, R. (2025). *Meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing menggunakan media dressing frame pada siswa kelas 5 hambatan intelektual ringan di SLB Alfiany Cengkareng Barat Jakarta Barat* [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.